

## **Analisis Pendapatan Agroindustri Manisan Carica Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 di Kabupaten Wonosobo**

### *Analysis of The Income of The Carica Sweets Agroindustry Before and During The Covid-19 Pandemic in Wonosobo Regency*

**Francy Risvansuna Fivintari, Rekhanna Zahra Jelang Safitri\*, Ani Istiyanti**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kec. Kasihan, Kab. Bantul, Yogyakarta 55183

\*Email: rekhannazahra@gmail.com

(Diterima 31-12-2023; Disetujui 22-01-2024)

#### **ABSTRAK**

Agroindustri olahan buah carica di Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu usaha dengan memanfaatkan potensi hasil pertanian, namun dengan adanya kasus Covid-19 tahun 2020 menyebabkan penurunan penjualan dan pengurangan produksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan besarnya biaya, pendapatan, dan keuntungan agroindustri manisan carica sebelum dan saat adanya pandemi Covid-19 di Kabupaten Wonosobo dan mengetahui kelayakan usaha manisan carica di Kabupaten Wonosobo. Pengambilan sampel menggunakan metode sensus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk industri manisan carica dalam satu minggu produksi sebelum pandemi sebesar Rp 8.879.287 dan saat pandemi sebesar Rp 4.591.588, rata-rata pendapatan yang dikeluarkan untuk industri manisan carica dalam satu minggu produksi sebelum pandemi sebesar Rp 10.431.068 dan saat pandemi sebesar Rp 6.814.199, dan rata-rata keuntungan yang dikeluarkan untuk industri manisan carica dalam satu minggu produksi sebelum pandemi sebesar Rp. 10.207.380 dan saat pandemi sebesar Rp. 6.574.246. Industri manisan carica di Kabupaten Wonosobo layak untuk diusahakan dilihat dari nilai R/C ratio dan Produktivitas Modal. Sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pengrajin untuk memajukan dan mengembangkan usaha manisan carica kedepannya.

Kata kunci: Carica, Industri, Pendapatan

#### **ABSTRACT**

*Agroindustry processed carica fruit in the Wonosobo district is one of the businesses by utilizing potential agricultural produce, but with the case of covid-19 in 2020 led to a decrease in sales and reduction in production. The study aims to: (1) determine the difference on the cost, income, and profit of the carica sweet agroindustry before and during the Covid-19 pandemic in Wonosobo Regency; (2) and determine the feasibility of the carica sweet agroindustry in Wonosobo Regency. Sampling was using census method consist of 30 craftsmen. This research was conducted in Wonosobo Regency, especially at Kejajar District and Wonosobo District. The results showed that the average cost incurred for the carica sweet agroindustry in one week of production before the pandemic amounted to Rp8,920,289 and the pandemic amounted to Rp4,620,202; the average income incurred for the carica sweet agroindustry before the pandemic amounted to Rp10,391,109 and the current pandemic amounted to Rp6,785,86; the average profit spent for the carica sweet agroindustry before the pandemic amounted to Rp10,166,378 and the pandemic time of Rp6,545,631. The carica sweet agroindustry in Wonosobo Regency is worth the effort to be seen from the value of R/C ratio more than 1 had 2.1 before pandemic and 2.4 for pandemic; the capital productivity had reached 117% before pandemic and 150% for pandemic.*

*Keywords: Carica, Industry, Income.*

#### **PENDAHULUAN**

Indonesia terkenal sebagai negara agraris karena memiliki tanah yang sangat subur dan jumlah lahan pertanian yang luas seperti sawah, perkebunan, dan kehutanan. Hal ini diperkuat dengan adanya data dari BPS tahun 2019 menyatakan bahwa luas lahan baku sawah mencapai 7,46 Juta hektar. Pertanian mempunyai potensi yang baik dalam produksi hasil pertanian. Hasil pertanian di Indonesia beragam macamnya seperti padi, kopi, jagung, buah-buahan, ubi jalar, dan lainnya. Dari

hasil pertanian tersebut dapat dijadikan sebagai ladang usaha. Hal tersebut dapat mendorong masyarakat untuk mengembangkan hasil pertanian menjadi suatu produk yang mempunyai harga jual tinggi, sehingga akan terbentuk suatu bisnis yang menjanjikan dan dapat menopang perekonomian masyarakat. Sektor pertanian di Indonesia memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian negara Indonesia, baik dari segi penyerapan tenaga kerja maupun pendapatan. Dengan adanya jumlah tenaga kerja yang besar dapat meningkatkan tenaga kerja yang produktif sehingga produksi dapat naik dan hasilnya dapat membantu peningkatan produk domestik bruto (Sayifullah & Emmalian, 2018).

Adanya hasil produksi pertanian yang beragam ini membuat pendapatan nasional menjadi meningkat yang diperkuat dengan data dari BPS pada Triwulan II tahun 2017 yang menyebutkan produk domestik bruto (PDB) dari sektor pertanian di Indonesia memberikan kontribusi untuk pertumbuhan ekonomi Indonesia mencapai Rp3.366,8 triliun (JULIANTO, 2017). Triwulan II memberikan kontribusi lebih baik dari triwulan sebelumnya karena pada tahun 2017 ini mengalami kenaikan sebesar 8,44%. Kenaikan ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan hasil produksi yang terjadi pada tanaman perkebunan yaitu kopi, tebu, dan tanaman hortikultura. Selain itu, diperlukan adanya dukungan dari sektor industri yang ditopang oleh hasil pertanian guna membantu peningkatan perekonomian negara. Usaha dalam sektor pertanian akan terus berjalan selama masyarakat terus menggunakan hasil pertaniannya sebagai bahan baku industri. Namun, produk hasil pertanian segar memiliki daya simpan yang pendek dan mudah rusak apabila tidak segera dilakukan pengolahan. Produk pertanian dapat diolah menjadi aneka produk olahan agroindustri.

Agroindustri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku produksi sehingga dapat meningkatkan nilai tambah pada produk, kualitas hasil, ketrampilan, dan pendapatan. Oleh karena itu, sektor ini menjadi salah satu sektor penggerak untuk perkembangan sektor pertanian di masa yang akan datang. Selain itu, adanya agroindustri dapat mengurangi risiko kehilangan produksi pada kegiatan pascapanen dan dapat dijadikan sebagai media untuk pemasaran produk olahan hasil pertanian sehingga memberikan profit bagi produsen (Udayana, 2011). Adanya hasil pertanian dari daerah setempat akan mempermudah produsen dalam memperoleh bahan baku produksinya dan harga bahan baku tersebut lebih murah dibandingkan membeli bahan baku dari luar daerah. Salah satu hasil pertanian yang dimanfaatkan sebagai bahan baku dalam kegiatan agorindustri yaitu buah carica.

Carica (*Carica Candamarcensis Hok (L)* atau *Carica Pubescens*) atau yang biasa dikenal dengan gandle Dieng ini merupakan salah satu tanaman yang termasuk dalam keluarga Carica Pepaya. Tanaman ini dapat ditemukan di dataran tinggi salah satunya adalah Kabupaten Wonosobo.

**Tabel 1. Produksi Pepaya di Kabupaten Wonosobo Tahun 2016 – 2019**

Kecamatan	Manggis	Nangka	Nanas	Pepaya
Wadaslintang	280	1.226	100	1.408
Kepil	1.434	2.719	34	5.944
Sapuran	20	1.282	28	632
Kalibawang	791	522	31	287
Kaliwiro	4.329	7.213	1.188	6.319
Leksono	2.356	15.056	1.064	2.370
Sukoharjo	517	791	-	-
Selomerto	395	9.144	562	666
Kalikajar	402	9.733	14	1.406
Kertek	-	24	-	17
Wonosobo	4	550	15	268
Watumalang	24	157	9	364
Mojotengah	834	565	-	111
Garung	-	254	-	613
Kejajar	-	41	-	60.993
Wonosobo	11.386	49.277	3.045	81.398
2018	10.200	37.886	2.520	41.169
2017	6.572	33.640	2.288	26.496
2016	13.681	36.875	3.126	30.643
2015	15.546	37.254	3.098	39.972

Sumber: Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Wonosobo (2020)

Tabel 1 menunjukkan bahwa produksi buah pepaya di kecamatan yang ada di Kabupaten Wonosobo dari tahun 2015-2019 mengalami fluktuatif. Dapat dilihat pada tahun 2015 produksi pepaya mencapai angka 39.972 dan mengalami penurunan pada tahun 2016 dan 2017. Penurunan produksi mencapai angka 30.643 untuk tahun 2016 dan 26.496 pada tahun 2017. Namun tahun 2018-2019 mengalami peningkatan produksi kembali. Dilihat dari tabel tersebut produksi pepaya tertinggi berada di Kecamatan Kejajar dengan jumlah produksi sebesar 60.993. Jenis pepaya yang dibudidayakan di Kecamatan Kejajar ini yaitu Carica. Hal ini menunjukkan bahwa industri olahan carica di Kabupaten Wonosobo didukung oleh bertambahnya jumlah produksi buah carica.

Dengan adanya potensi tersebut masyarakat Kabupaten Wonosobo memanfaatkan hasil pertanian carica sebagai bahan baku utama dalam kegiatan usaha pengolahan yang mengubah produk primer menjadi suatu produk dengan nilai jual tinggi. Adanya industri olahan carica ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat lokal sebagai sumber pendapatan. Selain itu, industri olahan carica juga dapat menyerap tenaga kerja dan memberikan nilai tambah pada buah carica itu sendiri. Kegiatan produksi olahan buah carica ini sangat menjanjikan, karena buah ini menjadi salah satu ciri khas atau *icon* utama yang ada di Dataran Tinggi Dieng. Kegiatan usaha ini juga didukung oleh pariwisata yang ada di daerah tersebut sehingga potensi penjualannya sangat besar. Buah carica ini termasuk dalam buah tanpa musim sehingga agroindustri olahan carica dapat berlangsung sepanjang tahun tanpa berhenti. Salah satu pengrajin olahan carica mengatakan bahwa industri olahan carica miliknya terus berproduksi di setiap harinya. Dari hasil olahan carica tersebut omset yang didapat oleh pengrajin sangat tinggi dalam satu bulan produksi. Hal ini didukung oleh banyaknya wisatawan yang datang ke daerah Wonosobo untuk mengunjungi pariwisata yang ada di sana.

Namun hal ini berubah setelah adanya wabah Virus Covid-19 masuk ke Indonesia. Semua kegiatan yang dilakukan harus dihentikan sementara dan dilakukan penutupan pada tempat-tempat yang mengundang kerumunan orang, salah satunya tempat wisata. Dengan adanya pandemi ini, pariwisata yang ada di Kabupaten Wonosobo harus ditutup sementara guna memutus rantai penyebaran Virus Covid-19. Tahun 2020 menjadi tahun yang berat bagi pengrajin olahan carica, mereka benar-benar terpuak oleh keadaan ini. Para pengrajin harus vakum dalam kegiatan produksi dikarenakan *lockdown* dan semua tempat wisata ditutup total, sehingga tidak ada wisatawan yang dapat masuk ke daerah tersebut. Para pengrajin yang biasanya mengandalkan wisatawan untuk melarisi produk jualannya, kini harus mengalami penurunan penjualan. Penurunan penjualan sangat drastis mencapai 50 persen dari penjualan biasanya atau saat sebelum adanya pandemi Covid-19. Setelah 7 bulan vakum produksi para pengrajin olahan carica akhirnya memulai produksi kembali. Hal ini dilakukan karena adanya pesanan dari konsumen lokal maupun luar daerah dan rata-rata masyarakat sekitar pendapatannya dari melakukan olahan carica. Terdapat perubahan pada jumlah produksi olahan carica saat pandemi. Melihat kondisi bahwa jumlah wisatawan yang datang sangat sedikit, para pengrajin olahan carica menurunkan jumlah produksi karena para pengrajin hanya mengandalkan penjualan pada wisatawan yang datang ke tempat wisata, tidak pada penjualan *online*.

Apabila produksi manisan Carica tidak dikurangi produksinya, maka akan menyebabkan pembengkakan biaya produksi. Selain itu, risiko kerusakan produk manisan juga menjadi salah satu pokok masalah untuk para pengrajin karena produk manisan Carica hanya dapat bertahan selama kurang lebih 6 bulan. Apabila pada saat pandemi jumlah produksi manisan di sama ratakan seperti saat sebelum pandemi, sedangkan jumlah penjualan berkurang, maka risiko kerusakan produk manisan Carica semakin tinggi. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh para pengrajin.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui perbedaan besarnya biaya, pendapatan, dan keuntungan agroindustri manisan carica sebelum dan saat adanya pandemi Covid-19 di Kabupaten Wonosobo; (2) dan mengetahui kelayakan usaha manisan carica di Kabupaten Wonosobo.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung di lapangan (observasi). Dalam penelitian ini hal yang dianalisis yaitu biaya, pendapatan, dan keuntungan dari pengrajin manisan carica di Kabupaten Wonosobo.

Penentuan lokasi penelitian menggunakan metode *purposive* atau dipilih secara sengaja dengan pertimbangan daerah tersebut menjadi sentra produksi manisan carica paling banyak di Kabupaten Wonosobo. Sentra produksi manisan carica paling banyak terdapat di 2 kecamatan yaitu Kecamatan Kejajar dan Kecamatan Wonosobo, total pengrajin dari 2 kecamatan tersebut yaitu 64 pengrajin. Oleh karena itu, dalam penelitian ini 2 kecamatan tersebut dipilih sebagai tempat penelitian.

Sampel merupakan salah satu aspek penting yang digunakan dalam sebuah penelitian karena ini mempengaruhi hasil penelitian (Martono, 2014). Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode sensus dengan cara mengambil secara keseluruhan sampel atau responden yang ada dalam populasi. Responden yang diambil dalam penelitian ini yaitu seluruh industri yang masih aktif memproduksi manisan buah carica di Kabupaten Wonosobo. bahwa Kecamatan Kejajar dan Kecamatan Wonosobo mempunyai jumlah pengrajin manisan buah carica yang aktif produksi sebanyak 30 pengrajin. Oleh karena itu, dalam penelitian ini semua pengrajin yang melakukan olahan carica di Kecamatan Kejajar dan Kecamatan Wonosobo diambil sebagai responden.

Jenis data dari penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung responden (pengrajin manisan carica) dan data sekunder yang diperoleh dari Badan Statistik Kabupaten Wonosobo, Jurnal Agribisnis, perpustakaan, Badan Penelitian dan Pertanian. Jenis data yang diambil adalah data monografi desa, data jumlah agroindustri manisan carica, dan lain-lain. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara secara langsung dengan pengrajin manisan carica di lokasi penelitian menggunakan media kuisioner. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang valid, rinci, dan akurat dari responden (pengrajin manisan carica).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis biaya, analisis penerimaan, analisis pendapatan, analisis keuntungan, dan analisis kelayakan usaha. Biaya dalam penelitian ini adalah biaya eksplisit dan biaya implisit. Penerimaan dalam penelitian ini diperoleh dari jumlah produksi dikalikan dengan harga jual produk manisan carica.

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

Q = Jumlah Produksi

P = *Price* (harga)

Pendapatan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penerimaan dikurang biaya eksplisit yang dikeluarkan.

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TEC = *Total Explicit Cost* (Biaya Eksplisit)

Keuntungan dalam penelitian ini diperoleh dari penerimaan dikurang total biaya yang dikeluarkan.

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

Kelayakan usaha dilihat dari nilai R/C yang diperoleh dari total penerimaan dibagi dengan total biaya

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

Jika  $R/C > 1$ , maka usaha yang dijalankan mengalami keuntungan atau layak untuk diusahakan.

Jika  $R < 1$ , maka usaha tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk diusahakan.

Jika  $R/C = 1$ , maka usaha berada pada titik impas (*Break Event Point*)

sedangkan untuk produktivitas modal diperoleh dari total pendapatan yang dikurangi dengan nilai sewa lahan sendiri dan nilai tenaga kerja dalam keluarga dengan total biaya eksplisit dikali 100%.

$$P. Modal = \frac{NR - NSTS - \text{Nilai TKDK}}{TC \text{ (Eksplisit)}} \times 100\%$$

Keterangan:

P. Modal = Produktivitas Modal

NR = Pendapatan

N. TKDK = Nilai Tenaga Kerja Dalam Keluarga

TC (Eksplisit) = Biaya Eksplisit

Jika produktivitas modal lebih besar dari tingkat bunga pinjaman maka usaha tersebut layak untuk diusahakan, sedangkan apabila produktivitas modal lebih kecil dari tingkat bunga pinjaman maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Analisis Biaya, Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan Pengolahan Carica di Kabupaten Wonosobo

Penelitian analisis pendapatan agroindustri manisan carica sebelum dan saat pandemi covid-19 di Kabupaten Wonosobo bertujuan untuk mengetahui perbedaan besarnya biaya, penerimaan, dan pendapatan agroindustri carica sebelum dan saat adanya pandemi Covid-19, serta kelayakan usaha. Biaya merupakan sejumlah uang yang dikeluarkan selama proses produksi manisan carica berlangsung. Biaya terdiri dari biaya eksplisit dan implisit. Biaya eksplisit yaitu biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh pengrajin manisan carica, sedangkan biaya implisit yaitu biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh pengrajin manisan carica.

#### 1) Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit merupakan biaya yang secara nyata dikeluarkan oleh pengrajin pada industri manisan carica dalam satu minggu produksi yang meliputi biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat, dan biaya tenaga kerja luar keluarga.

##### a. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi merupakan biaya yang dikeluarkan secara nyata selama proses produksi manisan carica berlangsung. Besarnya penggunaan sarana produksi tergantung jumlah bahan baku yang digunakan. Biaya sarana produksi ini terdiri dari biaya pembelian bahan baku buah carica, gula, bahan tambahan seperti yang tersaji pada Tabel 2.

**Tabel 2. Biaya Penggunaan Sarana Produksi Manisan Carica Selama Satu Minggu Produksi**

Uraian	Sebelum Pandemi		Saat Pandemi	
	Jumlah	Biaya (Rp)	Jumlah	Biaya (Rp)
Buah Carica	437	2.640.000	245	1.044.667
Gula	152	1.711.167	75	860.733
Asam Sitrat	8	4.007	5	3.846
Pewarna Makanan Bubuk	5	607	3	433
Pewarna Makanan Cair	5	5.678	4	5.107
NA Benzoat	8	669	4	292
Garam	28	5.667	27	5.333
Cup 125 ml	3.642	527.792	2.083	302.833
Cup Besar	503	152.367	423	126.733
Botol	432	1.919.128	195	842.962
Stiker	4.577	540.487	2.702	314.206
Plastik Lid	4.145	88.163	2.507	58.797
Plastik	656	289.112	398	174.495
<b>Jumlah</b>	<b>14.598</b>	<b>7.884.843</b>	<b>8.670</b>	<b>3.740.437</b>

Tabel 2 menunjukkan rata-rata biaya produksi manisan carica selama satu minggu produksi sebelum pandemi sebesar Rp7.884.843 dengan menghasilkan rata-rata 3.642 *cup* 125 ml, 503 *cup* besar, dan 432 botol. Namun pada saat pandemi mengalami penurunan biaya produksi menjadi Rp3.740.437 dengan rata-rata *cup* dalam satu minggu produksi sebesar 2.083 *cup* 125 ml, 423 *cup* besar, dan 195 botol.

1) Buah Carica

Bahan baku utama pembuatan manisan carica yaitu buah carica. Buah Carica ini dibeli langsung dari petani atau dari pengepul dengan harga Rp 6.200 per kg sebelum pandemi. Harga buah carica ini kadang tidak stabil dikarenakan mengalami kelangkaan atau jumlah produksi tidak mencukupi kebutuhan permintaan. Hal ini juga terjadi saat pandemi, dimana harga buah carica menurun menjadi Rp4.133 per kg saat panen buah carica melimpah namun produksi sedang macet. Akhirnya buah pun dibiarkan membusuk begitu saja atau dijual namun dengan harga yang sangat murah.

2) Bahan Tambahan:

a) Gula Pasir

Gula pasir dalam pembuatan manisan carica ini digunakan sebagai bahan tambahan dalam proses pembuatan sirup manisan carica. Dalam produksi manisan carica, biaya gula ini merupakan biaya yang cukup tinggi dalam penggunaan biaya sarana produksi, dikarenakan penggunaan gula pasir untuk campuran pembuatan sirup Carica dengan jumlah yang banyak. Untuk produksi carica 100 kg membutuhkan gula pasir sebesar 60 kg. Terdapat 22 industri yang tidak memberi bahan tambahan selain gula pasir dalam produksinya. Pembelian gula dilakukan secara grosir dalam partai besar di koperasi atau agen besar, sehingga harga yang didapatkan lebih terjangkau.

b) Pewarna

Pewarna tambahan ini menggunakan pewarna pangan yang sudah teruji keamanannya dan berlabel BPOM. Pewarna pangan yang mereka gunakan ada 2 jenis, yaitu pewarna pangan bubuk dan pewarna pangan cair. Namun tidak semua pengrajin menggunakan pewarna tersebut dalam kegiatan produksi, hanya beberapa pengrajin saja yang menambahkan pewarna dalam manisan carica.

c) NA Benzoat dan Asam Sitrat

Bahan tambahan yang digunakan dalam proses produksi manisan carica ini yaitu NA Benzoat dan Asam Sitrat. Bahan tersebut telah teruji keamanannya dan berlabel BPOM. Namun, tidak semua pengrajin manisan carica menggunakan bahan ini. Penggunaan bahan tambahan tersebut untuk memperpanjang umur produk, sehingga dapat menghambat bakteri masuk dalam kemasan. Selain itu, untuk menambah keawetan manisan carica para pengrajin melakukan pasteurisasi dengan merendam cup yang sudah terisi manisan kedalam air hangat, tujuannya agar bakteri yang ada didalam kemasan mati.

d) Garam

Garam merupakan bahan tambahan dalam proses produksi manisan carica. Tujuan pemberian garam untuk menghilangkan getah yang terdapat dalam daging buah. Rata-rata pengrajin sudah mengganti penggunaan kapur dengan garam sebagai bahan tambahan. Penggunaan garam setiap pengrajin tidak terlalu banyak sehingga didapatkan rata-rata dari semua pengrajin yang menggunakan garam sebesar 28 gram sebelum pandemi dan 27 gram saat pandemi.

e) Kemasan

*Cup* merupakan kemasan yang digunakan dalam kemasan manisan carica. Penggunaan *cup* rata-rata sebanyak 3.642 *cup* 125 ml dan 503 *cup* besar sebelum pandemi, sedangkan saat pandemi sebesar 2.083 *cup* 125 ml dan 423 *cup* besar dalam satu minggu produksi manisan carica, dengan harga rata-rata untuk setiap cup adalah Rp146 dan Rp140. *Cup* yang digunakan oleh pengrajin carica yaitu *cup* 125 ml dan *cup* besar. Selain itu, banyak pengrajin yang menggunakan botol sebagai variasi kemasan, botol yang dipakai itu ukuran 350 gr.

f) Label Kemasan

Stiker menjadi salah satu barang pelengkap yang diberikan pada kemasan manisan carica, yang berisi nama brand, komposisi, netto, tanggal produksi, dan lain-lain. Ada sebagian pengrajin manisan carica yang tidak menggunakan stiker pada kemasan, melainkan dengan menggunakan plastik sealer yang sudah disablon. Rata-rata penggunaan stiker sebelum pandemi adalah 4.577

stiker, dengan rata-rata harga sebesar Rp113 per stiker. Biaya yang digunakan dalam penggunaan stiker dalam satu minggu produksi adalah sebesar Rp540.487. Sedangkan saat pandemi penggunaan stiker berkurang dikarenakan produksi manisan carica mengalami penurunan. Plastik *sealer/lid* digunakan sebagai bahan penutup kemasan pada cup carica. Kemasan yang dipakai oleh pengrajin di Kabupaten Wonosobo yaitu berupa plastik dengan isi 6 *cup* manisan. Penjualan dengan kemasan plastik ini dapat menekan biaya produksi dan harga jual produk menjadi lebih murah dibandingkan menggunakan kemasan lainnya.

#### b. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat ini masuk dalam usaha manisan carica karena dalam produksinya alat yang digunakan tidak hanya sekali pakai. Biaya penyusutan alat ini tergantung dengan jumlah alat, harga beli, dan umur penggunaan alat. Apabila jumlah alatnya banyak dan harga belinya mahal, maka biaya penyusutan yang dikeluarkan pengrajin semakin besar. Berikut biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh pengrajin selama proses produksi dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Biaya Penyusutan Alat Industri Manisan Carica di Kabupaten Wonosobo**

Nama Alat	Manisan Carica	
	Sebelum Pandemi	Saat Pandemi
Kompor	11.480	11.264
Pisau	2.455	2.372
Press	7.528	7.776
Tangan		
Press Kaki	52.638	52.638
Krat Besar	10.318	10.212
Krat Kecil	9.008	8.777
Dandang B	3.896	3.838
Dandang K	2.106	2.042
Saringan		
Biji	3.679	4.440
Nampan	1.478	1.478
Baskom	1.435	1.415
Ember	964	964
Ceting	2.111	2.184
Timbangan		
Gandul	1.539	1.539
Timbangan		
Digital	1.073	1.073
Talenan		
Kayu	117	120
Talenan		
Plastik	620	620
Lampu		
Sensor	372	372
Meja		
Steinless	991	991
<b>Jumlah</b>	<b>113.806</b>	<b>114.114</b>

Tabel 3 menyatakan bahwa biaya penyusutan alat industri manisan carica di Kabupaten Wonosobo sebelum pandemi lebih kecil dibandingkan dengan biaya penyusutan alat saat pandemi. Biaya penyusutan alat sebelum pandemi diketahui jumlah rata-rata biaya sebesar Rp113.806, sedangkan biaya penyusutan alat saat pandemi diketahui jumlah rata-rata biayanya sebesar Rp114.114. Biaya penyusutan alat saat pandemi lebih besar dikarenakan adanya penambahan alat serta harga jual beli barang yang semakin naik juga. Penggunaan biaya paling besar yaitu terdapat pada pemakaian alat pres kaki (injak). Hal ini dikarenakan penggunaannya paling lama dan tidak mudah rusak hanya perlu adanya perawatan, namun biaya yang dikeluarkan untuk perawatan tidak besar. Pada umumnya mesin pres kaki ini bertahan sekitar tahun tergantung dengan waktu perawatannya. Berikut merupakan fungsi dari alat-alat yang digunakan dalam produksi:

- 1) Kompor digunakan untuk memasak sirup biji carica dan merebus daging buah carica.
- 2) Pisau digunakan untuk mengupas dan memotong buah carica sebelum dimasak.
- 3) Mesin *press cup sealer* merupakan mesin/alat yang digunakan para pengrajin untuk menyegel kemasan cup sehingga dapat tertutup rapat.
- 4) Krat plastik yang digunakan untuk tempat manisan carica yang sudah dipress.
- 5) Dandang digunakan untuk memasak sirup, mengukus buah carica serta mensterilkan *cup* yang berisi manisan carica.
- 6) Ceting digunakan untuk meniriskan buah carica yang sudah dicuci.
- 7) Baskom digunakan untuk mencuci buah carica.
- 8) Timbangan digunakan untuk menimbang bahan baku berupa buah carica dan gula pasir.
- 9) Timbangan digital digunakan untuk menimbang manisan carica saat proses pengemasan.
- 10) Talenan yang berasal dari plastik dan kayu digunakan sebagai landasan untuk memotong buah carica.

### c. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga

Tenaga kerja menjadi hal yang paling penting dalam menjalankan suatu usaha. Penggunaan tenaga kerja luar keluarga lebih banyak dibandingkan dengan tenaga kerja dalam keluarga. Jumlah tenaga kerja pada industri manisan carica mulai dari 2 hingga 20 orang, tergantung dengan produksi yang berlangsung di setiap industri. Upah biaya tenaga kerja luar keluarga untuk pengupasan, perebusan, dan packaging rata-rata sebesar Rp50.000/hari.

**Tabel 4. Biaya TKLK Pada Industri Manisan Carica di Kabupaten Wonosobo**

Jenis Kegiatan	Sebelum Pandemi		Saat Pandemi	
	Jumlah HKO	Biaya (Rp)	Jumlah HKO	Biaya (Rp)
Pengupasan	1,55	85.521	1,15	62.563
Perebusan	0,89	47.104	0,77	42.396
Pengemasan	2,26	118.208	1,77	97.625
<b>Jumlah</b>	<b>4,69</b>	<b>250.833</b>	<b>3,69</b>	<b>202.583</b>

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa penggunaan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) paling banyak yaitu pada proses pengemasan, karena dalam proses ini memerlukan lebih banyak tenaga kerja dibandingkan dengan proses lainnya. Rata-rata penggunaan tenaga kerja luar keluarga untuk pengemasan membutuhkan 2-4 tenaga kerja. Kegiatan pengemasan ini berupa pengepresan, pemasangan stiker, dan pengepakan cup dalam plastik.

### d. Biaya Lain-Lain

Biaya lain-lain merupakan biaya tambahan yang harus dikeluarkan oleh pengrajin manisan carica. Biaya lain-lain ini meliputi biaya transportasi, listrik, dan gas elpiji. Berikut biaya lain-lain industri manisan carica di Kabupaten Wonosobo.

**Tabel 5. Biaya Lain-Lain Pada Industri Manisan Carica di Kabupaten Wonosobo**

Uraian	Biaya Sebelum Pandemi (Rp)	Biaya Saat Pandemi (Rp)
Transportasi	259.000	179.000
Listrik	43.208	36.667
Gas	143.867	107.167
<b>Jumlah</b>	<b>446.075</b>	<b>322.833</b>

Tabel 5 menunjukkan bahwa pengeluaran biaya lain-lain paling banyak terdapat pada biaya transportasi. Transportasi ini digunakan untuk pendistribusian manisan carica kepada konsumen. Rata-rata pengiriman produk dilakukan ke luar dari Kabupaten Wonosobo. Penggunaan gas di sini sebagai bahan bakar untuk merebus buah dan membuat sirup. Dalam penggunaannya pengrajin manisan carica membutuhkan lebih dari satu tabung gas dalam produksinya. Tabung gas yang dipakai oleh pengrajin rata-rata menggunakan tabung gas LPG ukuran 3 kg sebanyak 2 tabung dalam setiap produksi.

## 2. Biaya Implisit

Biaya implisit merupakan biaya yang tidak secara nyata dikeluarkan oleh pengrajin industri manisan carica di Kabupaten Wonosobo selama proses produksi manisan carica berlangsung, akan tetapi tetap diperhitungkan dalam analisis usaha manisan carica. Biaya implisit yang dikeluarkan oleh pengrajin manisan carica yaitu biaya tenaga kerja dalam keluarga, bunga modal sendiri, dan sewa tempat sendiri.

### a. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga

**Tabel 6. Biaya TKDK Pada Industri Maisan Carica di Kabupaten Wonosobo**

Jenis Kegiatan	Sebelum Pandemi		Saat Pandemi	
	Jumlah HKO	Biaya (Rp)	Jumlah HKO	Biaya (Rp)
Pengupasan	0,08	4.750	0,13	8.000
Perebusan	0,00	-	0,03	6.375
Pengemasan	0,21	10.417	0,42	21.042
<b>Jumlah</b>	<b>0,29</b>	<b>15.167</b>	<b>0,59</b>	<b>35.417</b>

Tabel 6 menunjukkan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) pada saat pandemi lebih tinggi dibandingkan sebelum pandemi, sehingga biaya yang dikeluarkan pun lebih besar. Pemakaian tenaga kerja dalam keluarga saat pandemi yaitu mulai dari pengupasan, perebusan, hingga pengemasan. Dimana proses tersebut dilakukan untuk menekan biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin sehingga harus mengurangi tenaga dari luar. Adapun penggunaan TKDK paling sedikit yaitu pada proses perebusan baik sebelum pandemi maupun saat pandemi, karena pada proses ini rata-rata dilakukan oleh TKLK.

### b. Bunga Modal Sendiri

Bunga modal sendiri merupakan besaran bunga modal yang dikeluarkan pengrajin secara tidak nyata dalam proses produksi. Perhitungan bunga modal sendiri dihitung dari biaya yang benar-benar dikeluarkan atau biaya eksplisit dikalikan dengan suku bunga pinjaman yang berlaku pada saat ini.

**Tabel 7. Bunga Modal Sendiri Industri Manisan Carica di Kabupaten Wonosobo**

Uraian	Sebelum Pandemi (Rp)	Saat Pandemi (Rp)
Biaya Eksplisit (Rp)	8.695.557	4.379.968
Bunga 1 minggu (%)	0,11	0,11
<b>Jumlah</b>	<b>9.565</b>	<b>4.818</b>

Berdasarkan tabel 7, suku bunga yang digunakan pada penelitian ini yaitu BNI sebesar 6% pertahun. Dalam penelitian ini menggunakan data satu minggu sehingga bunga modalnya sebesar 0,11% per minggu. Jadi rata-rata biaya bunga modal sendiri dalam satu minggu produksi manisan carica adalah sebesar Rp9.565 (sebelum pandemi) dan Rp4.818 (saat pandemi).

### c. Biaya Sewa Tempat Sendiri

Penggunaan tempat produksi industri manisan carica merupakan lahan milik sendiri dan pengrajin tidak mengeluarkan biaya sewa lahan atau tempat produksi secara nyata. Namun untuk mengetahui keuntungan dan kelayakan suatu usaha biaya sewa tempat sendiri harus tetap diperhitungkan. Biaya sewa tempat untuk industri manisan carica di Kabupaten Wonosobo adalah sebesar Rp200.000.

## 3. Total Biaya

Total biaya industri manisan buah carica yang harus dikeluarkan oleh pengrajin dalam satu minggu produksi terdiri dari biaya eksplisit dan implisit. Tabel 8 menyajikan total biaya yang dikeluarkan oleh pengrajin industri manisan carica di Kabupaten Wonosobo.

Berdasarkan Tabel 8, biaya total yang dikeluarkan oleh pengrajin sebelum pandemi lebih banyak dibandingkan dengan saat pandemi, yaitu Rp8.920.289 dan Rp4.620.202. Hal tersebut disebabkan pengeluaran biaya sarana produksi seperti pengadaan bahan baku dan bahan tambahan pada produksi sebelum pandemi lebih banyak dibandingkan saat adanya pandemi Covid-19. Biaya input menjadi biaya paling besar dalam biaya eksplisit karena berhubungan dengan kapasitas produksi manisan carica. Dalam kegiatan produksi ini saat pandemi pengrajin tidak seluruhnya

mengeluarkan biaya karena dalam proses produksinya tenaga kerja yang berperan itu berasal dari anggota keluarga sendiri yang terdiri dari istri dan anggota keluarga lainnya.

**Tabel 8. Total Biaya Industri Manisan Carica di Kabupaten Wonosobo**

Uraian Biaya	Sebelum Pandemi		Saat Pandemi	
	(Rp)	(%)	(Rp)	(%)
Sarana Produksi	7.884.843	90,68	3.740.437	85,40
TKLK	250.833	2,88	202.583	4,63
Penyusutan Alat	113.806	1,31	114.114	2,61
Biaya Lain-Lain	446.075	5,13	322.833	7,37
<b>TB Eks</b>	<b>8.695.557</b>	<b>100</b>	<b>4.379.968</b>	<b>100</b>
TKDK	15.167	6,75	35.417	15
BMS	9.565	4,26	4.818	2,01
Sewa Tempat Sendiri	200.000	89,0	200.000	83,3
<b>TB Imp</b>	<b>224.732</b>	<b>100</b>	<b>240.235</b>	<b>100</b>
<b>Total Biaya</b>	<b>8.920.289</b>		<b>4.620.202</b>	

## B. Analisis Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan

### 1. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil produksi tiap proses produksi atau dalam kurun waktu tertentu/dikalikan dengan harga produk. Berikut rata-rata penerimaan yang didapatkan oleh pengrajin manisan carica di Kabupaten Wonosobo dalam satu minggu produksi.

**Tabel 9. Penerimaan Industri Manisan Carica di Kabupaten Wonosobo**

Uraian	Sebelum Pandemi			Saat Pandemi		
	Produksi	Harga (Rp)	Penerimaan	Produksi	Harga (Rp)	Penerimaan
Cup 125 ml	656	15.370	10.080.000	398	15.358	6.117.500
Cup besar	503	4.904	2.468.333	423	4.953	2.096.667
Botol	432	15.147	6.538.333	195	15.137	2.951.667
<b>Total Penerimaan</b>			<b>19.086.667</b>			<b>11.165.883</b>

Berdasarkan Tabel 9, penerimaan yang diperoleh dari usaha manisan carica sebelum pandemi lebih tinggi dibandingkan dengan penerimaan yang didapatkan saat adanya pandemi covid-19, yaitu secara berturut-turut sebesar Rp19.086.667 dan Rp11.165.883. Hasil produksi manisan carica terbanyak sebesar 24.000 *cup* manisan dengan bahan baku buah carica sebanyak 2.000 kg, sedangkan hasil produksi manisan carica paling sedikit sebesar 1.500 *cup* manisan dengan bahan baku buah carica sebanyak 100 kg. Saat pandemi mengalami penurunan produksi, hasil produksi manisan carica saat pandemi paling sedikit yaitu 1.000 *cup* manisan dengan bahan baku buah carica sebesar 50 kg. Berdasarkan wawancara dengan pengrajin, besar kecilnya produksi manisan carica dipengaruhi oleh permintaan konsumen dan situasi wisatawan yang datang ke Dieng. Adanya Covid-19 sangat berpengaruh besar pada kondisi pariwisata. Selama ini produksi manisan carica dilakukan sebanyak 1 sampai 2 kali dalam satu minggu produksi.

### 2. Pendapatan

Pendapatan didapatkan dari jumlah produksi dikalikan dengan harga produksi dikurangi biaya yang benar-benar dikeluarkan dalam proses produksi dengan jangka waktu tertentu. Jika NR lebih besar dari nol maka dinilai mampu memberikan pendapatan atau layak diusahakan, tetapi jika pendapatan kurang dari nol maka dinilai tidak memberikan pendapatan atau tidak layak diusahakan.

**Tabel 10. Pendapatan Industri Manisan Carica di Kabupaten Wonosobo**

Uraian	Total	
	Sebelum Pandemi	Saat Pandemi
Penerimaan (Rp)	19.086.667	11.165.833
TB Eksplisit (Rp)	8.695.557	4.379.968
<b>Pendapatan (Rp)</b>	<b>10.391.109</b>	<b>6.785.866</b>

Berdasarkan tabel 10, pendapatan industri manisan carica di Kabupaten Wonosobo mengalami penurunan sebesar Rp3.605.244. Pendapatan produksi manisan carica sangat tergantung dengan berbagai faktor, diantaranya adalah jumlah produksi yang dihasilkan dan biaya yang dikeluarkan. Pada penelitian ini, pendapatan pengrajin produksi manisan carica sangat dipengaruhi oleh jumlah produksi yang meningkat, sedangkan permintaan mengalami penurunan. Penurunan penjualan terjadi setelah adanya wabah Covid-19 masuk ke Indonesia yang membuat konsumen tidak melakukan aktivitas diluar rumah dikarenakan takut tertular wabah tersebut dan juga banyak tempat wisata yang tutup (Putra, Tamtomo, & Arif, 2021).

Untuk mengetahui apakah ada perbedaan dari rerata pendapatan industri manisan carica sebelum dan saat adanya pandemi Covid-19, maka menggunakan uji *paired simple t test*. Hasil uji *paired simple t-test* diperoleh nilai t sebesar 4,315 dimana nilai tersebut  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan nyata dan signifikan terhadap pendapatan pengrajin manisan carica di Kabupaten Wonosobo. Pendapatan manisan carica sebelum pandemi Covid-19 lebih tinggi daripada pendapatan manisan carica saat pandemi Covid-19. Dari hasil penelitian ini dinyatakan bahwa pendapatan pengrajin dipengaruhi oleh kegiatan transaksi jual beli manisan carica di Kabupaten Wonosobo.

### 3. Keuntungan

Keuntungan didapatkan dari jumlah produksi dikalikan harga produksi dikurangi dengan biaya eksplisit dan biaya implisit.

**Tabel 11. Keuntungan Industri Manisan Carica di Kabupaten Wonosobo**

Uraian	Total	
	Sebelum Pandemi	Saat Pandemi
Penerimaan (Rp)	19.086.667	11.165.833
Total Biaya (Rp)	8.920.289	4.620.202
<b>Keuntungan (Rp)</b>	<b>10.166.378</b>	<b>6.545.631</b>

Tabel 11 menunjukkan seluruh pengrajin industri manisan carica di Kabupaten Wonosobo sebelum pandemi dan saat pandemi mengalami keuntungan dalam usaha artinya usaha tersebut tidak mengalami kerugian biaya, meskipun mengalami penurunan saat adanya pandemi. Keuntungan yang diperoleh sebelum pandemi dan saat pandemi secara berturut-turut adalah Rp10.166.378 dan Rp6.545.631. Selain itu, hasil produksi sebelum pandemi lebih banyak dibandingkan dengan saat pandemi karena saat pandemi untuk penjualan manisan carica dengan kemasan botol kurang diminati. Suatu industri dapat dikatakan untung apabila total penerimaan lebih besar dari pada total biaya dari produksi yang dikeluarkan.

### C. Analisis Kelayakan Industri Manisan Carica

Kelayakan merupakan suatu ukuran dalam melihat apakah suatu usahatani yang dijalankan akan memberikan keuntungan atau manfaat yang lebih besar dibandingkan biaya yang akan dikeluarkan atau justru usahatani tidak memiliki keuntungan sehingga tidak layak diusahakan. Hal ini dapat dilakukan dengan melihat nilai R/C, produktivitas modal, dan produktivitas tenaga kerja. Berikut merupakan hasil perhitungan R/C dan produktivitas modal industri manisan carica di Kabupaten Wonosobo.

#### 1. Revenue Cost Ratio (R/C)

*Revenue Cost Ratio (R/C)* merupakan suatu pengukuran yang digunakan untuk mengetahui penggunaan biaya dalam proses produksi dengan menggunakan perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total. Apabila nilai  $R/C > 1$  maka usahatani yang dijalankan layak untuk diusahakan, namun apabila nilai  $R/C < 1$  maka usahatani tersebut tidak layak untuk diusahakan.

**Tabel 12. Nilai R/C Industri Manisan Carica di Kabupaten Wonosobo**

Uraian	Total	
	Sebelum Pandemi	Saat Pandemi
Penerimaan (Rp)	19.086.667	11.165.833
Total Biaya (Rp)	8.920.289	4.620.202
<b>R/C</b>	<b>2,1</b>	<b>2,4</b>

Berdasarkan Tabel 12, dapat diketahui bahwa besarnya R/C dalam produksi manisan carica yang diusahakan sebelum pandemi dan saat pandemi mempunyai nilai R/C lebih dari 1, yaitu sebesar 2,1 dan sebesar 2,4. Artinya setiap pengeluaran biaya sebesar Rp1,00 maka pengrajin manisan carica akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp2,1 sebelum pandemi dan Rp2,4 saat adanya pandemi. Hal ini dapat menutup biaya yang dikeluarkan dalam satu minggu produksi manisan carica. Maka Industri manisan carica di Kabupaten Wonosobo layak untuk diusahakan.

## 2. Produktivitas Modal

Produktivitas modal yaitu perbandingan antara total pendapatan yang sebelumnya sudah dikurangi dengan nilai sewa lahan milik sendiri dan nilai tenaga kerja dalam keluarga dengan total biaya eksplisit. Namun apabila produktivitas modal < tingkat suku bunga maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan, sedangkan produktivitas modal > tingkat suku bunga maka usahatani tersebut tidak layak untuk diusahakan.

**Tabel 13. Produktivitas Modal Industri Manisan Carica di Kabupaten Wonosobo**

Uraian	Total	
	Sebelum Pandemi	Saat Pandemi
Pendapatan (Rp)	10.391.109	6.785.866
Sewa tempat sendiri (Rp)	200.000	200.000
Biaya TKDK (Rp)	15.167	35.417
TB Eksplisit	8.695.557	4.379.968
<b>Produktivitas Modal (%)</b>	<b>117</b>	<b>150</b>

Berdasarkan Tabel 13, produktivitas modal industri manisan carica di Kabupaten Wonosobo sebesar 117% sebelum pandemi dan saat pandemi sebesar 150%. Hal ini dapat terlihat bahwa nilai produktivitas modal yang didapatkan dari usaha manisan carica lebih besar dari suku bunga pinjaman sebesar 0,11% per minggu, sehingga usaha manisan carica di Kabupaten Wonosobo ini layak untuk diusahakan. Artinya apabila pengrajin melakukan pinjaman ke lembaga keuangan atau bank untuk pengembangan usaha manisan carica, maka pengrajin mampu untuk mengembalikan pinjaman sekaligus dengan jumlah bunga yang ditetapkan yaitu 0,11% per minggu. Modal yang produktif dapat membantu industri menghadapi persaingan dengan lebih baik. Selain itu, juga mendorong industri untuk melakukan inovasi dan menciptakan peluang bisnis. Produktivitas modal yang tinggi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi karena modal yang lebih produktif dapat menciptakan lapangan kerja.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap Industri Manisan Carica di Kabupaten Wonosobo adalah sebagai berikut:

1. Biaya, penerimaan, dan keuntungan Industri manisan Carica di Kabupaten Wonosobo dalam satu minggu produksi sebelum pandemi lebih besar daripada saat adanya pandemi Covid-19.
2. Industri manisan carica sebelum dan saat pandemi layak untuk diusahakan dilihat dari nilai R/C dan produktivitas modal.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, disarankan sebagai berikut:

Agroindustri manisan carica di Kabupaten Wonosobo memiliki potensi ekonomi yang baik untuk terus dikembangkan. Pada waktu penelitian berlangsung mengalami penurunan hasil produksi dikarenakan adanya pandemi. Jika dilihat dari hasil analisis biaya dan kelayakan usaha tetap menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pengrajin untuk melanjutkan dan mengembangkan usaha manisan carica dengan melakukan produksi kembali, sehingga hasil produksi yang diperoleh dapat kembali seperti sebelum adanya pandemi. Hal ini juga didukung dengan wisata yang sudah mulai kembali beroperasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aslichah, A., Dwiningwarni, S., Yulianto, Y., & Supriyadi, S. (2018). Pengaruh Modal Usaha Dan Penjualan Terhadap Laba Usaha Pada Perusahaan Penggilingan Padi UD. Sari Tani Tenggerejo Kedungpring Lamongan. *J-Macc*, 1(2), 169–181.

- Herlinawati, E., & Arumanix, E. R. (2017). Analisis pendapatan umkm sebelum dan sesudah menerima kredit tunas usaha rakyat. *Analisis Pendapatan Umkm Sebelum Dan Sesudah Menerima Kredit*, 16(2), 1–13.
- Julianto, P. A. (2017). Sektor Pertanian Beri Kontribusi Positif untuk Pertumbuhan Ekonomi RI. *Kompas.Com*. <https://biz.kompas.com/read/2017/08/24/182441728/sektor-pertanian-beri-kontribusi-positif-untuk-pertumbuhan-ekonomi-ri>
- Lifianthi, & Husin, L. (2012). Productivity And Income Peformance Comparison of Smallholder Oil Palm Plantation at Dry Land and Wet Land of South Sumatra Indonesia. *APCBEE Procedia*, 3, 270–275. <https://doi.org/10.1016/j.apcbee.2012.06.081>
- Martono, N. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif* (S. P. T. Utami (ed.); Revisi 2). PT Raja Grafindo Persada.
- Mursidayanti, R. (2021). *Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 10 Tahun 2021*. Jakarta
- Nuryadi, Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: SIBUKU MEDIA.
- Paino, P., Azhar, S., & Susilawati, W. (2017). Analisis Pendapatan Agroindustri Keripik Pisang (Studi pada Usaha Agroindustri Kripik Pisang di Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin). *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 1(1). <https://doi.org/10.36355/jas.v1i1.108>
- Purnama, C., & Suyanto. (September 2010). Motivasi dan Kemampuan Usaha Dalam Meningkatkan Keberhasilan Usaha Industri Kecil. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.12, No. 2, 177-184.
- Putra, I. E., Tamtomo, H., & Arif, M. (2021). Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Volume Penjualan, Penerimaan, dan Pendapatan Pedagang Sayur Di Pasar Angso Duo Jambi. *Jurnal Iltizam Penelitian Ekonomi Syariah Vol.5, No.2*, 211-222.
- Rahayu, E. S., & Pribadi, P. (2012). Kadar Vitamin Dan Mineral Dalam Buah Segar Dan Manisan Basah Karika Dieng (*Carica pubescens* Lenne & K. Koch). *Biosaintifika*, 4(2), 89–97. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/biosaintifika>
- Ramli, R., & Hamzah, F. (2017). Pemanfaatan Buah Pepaya (*Carica Papaya L.*) Dan Tomat (*Lycopersicum Esculentum MILL.*) Dalam Pembuatan Fruit Leather. *Faperta*, 4(1), 1–9.
- Saleh, R. (2015). Analisis Pendapatan Keripik Pisang Pada Industri Rumah Tangga Sofie Di Kota Palu. *Agrotekbis*, 3(5), 680–684. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Agrotekbis/article/view/5291/4040>
- Sayifullah, S., & Emmalian, E. (2018). Pengaruh Tenaga Kerja Sektor Pertanian Dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Pertanian Terhadap Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 8(1), 66–81. <https://doi.org/10.35448/jequ.v8i1.4962>
- Syafar, M. N., Lamusa, A., Jurusan, M., Fakultas, A., Universitas, P., Dosen, S., Agribisnis, J., Pertanian, F., & Tadulako, U. (2015). *Analisis Pendapatan Usaha Abon Ikan Tenggiri Pada*. 3(April), 255–260.
- Udayana, I. G. B. (2011). Peran Agroindustri dalam Pembangunan Pertanian. *Jurnal TeknUdayana*, I. G. B. (2011). *Peran Agroindustri Dalam Pembangunan Pertanian. Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 3–8. <Http://Repository.Warmadewa.Ac.Id/29/1/18-37-1-PB.Pdfologi> *Industri Pertanian*, 3–8. <http://repository.warmadewa.ac.id/29/1/18-37-1-PB.pdf>
- Ukkas, I. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Kota Palopo. *Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 187–198. <https://doi.org/10.24256/kelola.v2i2.440>
- Utomo, G. S. (2020). *Kecamatan Wonosobo Dalam Angka Wonosobo Subdistrict in Figures*. Wonosobo: BPS Kabupaten Wonosobo.
- Wibowo, S., & Meilani, Y. (2009). *Akuntansi Biaya*. Politeknik Telkom.
- Wiyono, T., & Baksh, R. (2015). Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Usaha Tahu pada Industri Rumah Tangga “Wajianto” di Desa Ogurandu Kecamatan Bolano Lambunu Kabupaten Parigi Moutong. *Agrotekbis*, 3(3), 421–426